JURNAL RISET KESEHATAN
POLTEKKES DEPKES BANDUNG
Vol… No... Juni 2021

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PERSEPSI REMAJA TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI DI SMA TARUNA TERPADU 1 KABUPATEN BOGOR

DESCRIPTION OF ADOLESCENT KNOWLEDGE AND PERCEPTIONS OF REPRODUCTIVE HEALTH IN SMA TARUNA TERPADU 1 BOGOR REGENCY

Meliana Rahmadani[(1)] Agustina[(2)]

[(1,2)]Program Studi Keperawatan Bogor Poltekkes Kemenkes Bandung
Email: rahmadanimeliana@gmai.com

ABSTRACT

Adolescent reproductive health is a healthy condition concerning the reproductive system, function and process possessed by adolescents. The definition of healthy here is not merely free from disease or free from disability, but also mentally and socio-culturally healthy. Adolescents need to know about reproductive health in order to have correct information about the reproductive process and the various factors that surround it. Reproductive health education for adolescent girls and boys is needed in addition to providing information to adolescents about reproductive health but also to guide adolescents in achieving the task of growth and development in adolescents. Because of the importance of reproductive health for adolescents. The purpose of the study was to describe the knowledge and perceptions of adolescents on reproductive health. The design of this research is descriptive research by taking samples using accidental sampling technique in order to obtain 97 respondents. Data collection was obtained through a research instrument in the form of a questionnaire. The result of the research is that 51 (53%) respondents have good knowledge, 39 (40%) respondents have sufficient knowledge and 7 (7%) respondents have less knowledge. In the perception variable, 50 (52%) respondents have positive perceptions and 47 (48%) respondents have negative perceptions of reproductive health. It is hoped that school institutions can provide reproductive health education to students in order to better understand the importance of reproductive health.

Keywords: *reproductive health, Youth, Knowledge, Perception*

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial-kultural. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada disekitarnya. Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja perempuan maupun laki-laki sangat diperlukan selain untuk memberikan informasi kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi tetapi juga untuk membimbing remaja dalam pencapaian tugas tumbuh kembang pada remaja. Oleh karena pentingnya kesehatan reproduksi bagi remaja. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan persepsi remaja terhadap kesehatan reproduksi. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan cara pengambilan sampel menggunakan teknik Accidental sampling sehingga didapat 97 responden. Pengumpulan data diperoleh

melalui instrumen penelitian berupa kuesioner. Hasil penelitian pengetahuan responden sebanyak 51 (53%) berpengetahuan baik, sebanyak 39 (40%) responden berpengetahuan cukup dan sebanyak 7 (7%) responden memliliki pengetahuan kurang. Pada variabel persepsi sebanyak 50 (52%) responden berpersepsi positif dan 47 (48%) responden memiliki persepsi negatif terhadap kesehatan reproduksi. Diharapkan institusi sekolah dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa siswi agar lebih memahami pentingnya kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Remaja, Pengetahuan, Persepsi

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Sifat dan perilaku berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial-kultural. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada disekitarnya. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi (Depkes RI, 2003).

Menurut beberapa penelitian yang dihimpun Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dari waktu ke waktu ternyata permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja semakin meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berbagai jenis Penyakit Menular Seksual (PMS) makin banyak terjadi pada remaja. (BKKBN, 2008: 1). Semua masalah kesehatan reproduksi yang dialami oleh remaja, disebabkan dari bermacam-macam faktor.

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja relatif masih rendah sebagaimana ditunjukkan oleh hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2007. Sebanyak 13% remaja perempuan tidak tahu tentang perubahan fisik nya dan hampir separuhnya (47,9%) tidak mengetahui kapan masa subur seorang perempuan (Kemenkes, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks berisiko terjadi pada usia remaja. Oleh karena itu, rendahnya pengetahuan tersebut menjadikan pendidikan kesehatan reproduksi dan

seksual penting untuk diberikan (Pakasi & Reni, 2013). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2013) di SMAN 1 Sewon Bantul dengan didapatkan 48,1% responden berpengetahuan baik, 24,1% berpengetahuan cukup dan 27,8% berpengetahuan kurang.

Persepsi merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku (Notoatmodjo, 2014 dan Wardiah, M., L 2016). Ketika seseorang mendapatkan informasi dalam bentuk positif maupun negatif melalui panca indra, informasi tersebut akan ditanggapi, lalu dinilai positif atau negatif. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Madalena Filipe Goncalves Dau Butar tahun 2017 mengenai persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi menunjukan bahwa 60,5% responden berpersepsi positif, 39,5% responden berpersepsi negatif.

Isu kesehatan reproduksi dan seksual remaja menjadi penting bagi pembangunan nasional mengingat besarnya populasi penduduk remaja tersebut dan dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan dari persoalan kesehatan reproduksi dan seksual remaja. Sementara, penduduk remaja kita saat ini masih rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi dan seksual, seperti perkawinan remaja, pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual yang rendah, kehamilan di usia muda, kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, aborsi yang tidak aman, maupun kekerasan berbasis gender.

Berdasarkan uraian diatas pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja perempuan maupun laki-laki sangat diperlukan selain untuk memberikan informasi kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi tetapi juga untuk membimbing remaja dalam pencapaian tugas tumbuh kembang pada remaja. Sehingga peneliti bermaksud meneliti “Gambaran Pengetahuan dan Persepsi Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi di SMA Taruna Terpadu 1 Kabupaten Bogor”

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan persepsi remaja terhadap kesehatan reproduksi. Waktu dan tempat penelitian dilakukan pada April-Juni 2021. Lokasi penelitian di SMA Taruna Teradu 1 Kabupaten Bogor.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas 10 dan 11 di SMA Taruna Terpadu 1 Kabupaten Bogor. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 97 orang yang terdiri dari 44 orang kelas 10 dan 53 orang kelas 11. Selama penelitian tidak ada sampel yang drop out. Data karakteristik sampel yang diperoleh meliputi usia, jenis kelamin, kelas, pendidikan orang tua dan sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi.

HASIL

Peneliti memberikan kuesioner kepada 97 responden sesuai ketetapan kriteria inklusi berdasarkan kerangka sampling yaitu pada kelas 10 dan 11. Seluruh pertanyaan dapat dijawab oleh responden dan tidak ada jawaban yang kosong.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		
Karakteristik	**Jumlah**	**Presentase**
Usia		
14-16 Tahun	54	56%
17-19 Tahun	43	44%
Jumlah	97	100%
Jenis Kelamin		
Perempuan	70	72%
Laki-laki	27	28%
Jumlah	97	100%
Kelas		
Kelas 10	44	45%
Kelas 11	53	55%
Jumlah	97	100%
Pendidikan Orangtua		
SD/MI	4	4%
SMP/MTS	2	2%
SMA/MA	49	51%
Perguruan Tinggi	42	43%
Jumlah	97	100%
Sumber Informasi		
Media Elektronik	52	53%
Media Cetak	22	23%
Media Langsung	23	24%
Jumlah	97	100%

Interpretasi Data

Tabel 1 menunjukan bahwa bahwa dari 97 responden didapatkan hasil lebih dari setengahnya yaitu 54 (56%) responden berusia 14-16 tahun dan kurang dari setengahnya yaitu 43 (44%) responden berusia 17-19 tahun. Jenis kelamin menunjukan lebih dari setengahnya yaitu 70 (72%) responden berjenis kelamin perempuan dan kurang dari setengahnya yaitu 27 (28%) responden berjenis kelamin laki-laki. Kelas menunjukan lebih dari setengah responden tersebut duduk di kelas 11 yaitu 53 (55%) dan kurang dari setengahnya yaitu 44 (45%) duduk di kelas 10. Hasil pendidikan terakhir orangtua yaitu sebanyak 4 (4%) pendidikan terakhir SD/MI, sebanyak 2 (2%) pendidikan terakhir SMP/MTS, sebanyak 49 (51%) pendidikan terakhir SMA/MA dan sebanyak 42 (43%) berpendidikan terakhir di perguruan tinggi. Sumber informasi responden menunjukan lebih dari setengahnya 52 (53%) responden sumber informasi melalui media elektronik, Sebagian kecil sebanyak 22 (23%) sumber informasi melalui media cetak dan kurang dari setengahnya sebanyak 23 (24%) sumber informasi melalui media langsung.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi	Jumlah	Presentase
Baik	51	53%
Cukup	39	40%
Kurang	7	7%
JUMLAH	97	100%

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 97 responden didapat hasil lebih dari setengahnya yaitu 51 (53%) responden berpengetahuan baik, hampir setengahnya sebanyak yaitu 39 (40%) responden memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang yaitu 7 (7%) responden.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Persepsi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi	Jumlah	Presentase
Positif	50	52%
Negatif	47	48%
JUMLAH	97	100%

Interpretasi Data

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya sebanyak 50 (52%) responden berpersepsi positif tentang kesehatan reproduksi dan hampir setengah responden yaitu 47 (48%) berpersepsi negatif tentang kesehatan reproduksi.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Pengetahuan						Total	
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	N	%
Usia								
14-16	26	48 %	23	43 %	5	9 %	54	100 %

17-19	26	60 %	16	37 %	2	5 %	43	100 %
Jenis Kelamin								
Laki-laki	14	52 %	12	44 %	1	4 %	27	100 %
Perempuan	37	53 %	27	39 %	6	9 %	70	100 %
Kelas								
10	25	57 %	16	36 %	3	7 %	44	100 %
11	26	49 %	23	43 %	4	8 %	53	100 %
Pendidikan Orangtua								
SD/MI	2	50 %	2	50 %	0	0 %	4	100 %
SMP/MTS	1	50 %	1	50 %	0	0 %	2	100 %
SMA/MA	26	53 %	18	37 %	5	10 %	49	100 %
Perguruan Tinggi	22	52 %	18	43 %	2	5 %	42	100 %
Sumber Informasi								
Media Elektronik	22	42 %	26	50 %	4	8 %	52	100 %
Media Cetak	14	64 %	7	32 %	1	4 %	22	100 %
Media langsung	15	65 %	6	26 %	2	9 %	23	100 %

Interpretasi Data

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil dari 43 responden dengan usia 17-19 tahun lebih dari setengahnya yaitu 26 (60%). Dari 70 responden dengan jenis kelamin perempuan lebih dari setengahnya memiliki pengetahuan baik sebanyak 37 orang (53%). Dari 44 responden yang duduk di kelas 10 lebih dari setengahnya memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 orang (57%). Dari 49 responden dengan pendidikan terakhir orangtua SMA/MA lebih dari setengahnya sebanyak 26 (53%) memiliki pengetahuan baik. Dari 23 resoden dengan sumber informasi media langsung lebih dari setengahnya sebanyak 15 (65%) memiliki pengetahuan baik.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Persepsi Berdasarkan Usia

Karakteristik	Persepsi				Total	
	Positif	%	Negatif	%	N	%
Usia						
14-16	28	52 %	25	46 %	54	100 %
17-19	21	49 %	23	53 %	43	100 %
Jenis Kelamin						
Laki-laki	10	37 %	17	63 %	27	100 %
Perempuan	40	57 %	30	43 %	70	100 %
Kelas						
10	23	52 %	21	48 %	44	100 %
11	27	51 %	26	49 %	53	100 %
Pendidikan Orangtua						
SD/MI	1	25 %	3	75 %	4	0%
SMP/MTS	2	100 %	0	0%	2	100 %
SMA/MA	23	47 %	26	53 %	49	100 %
Perguruan Tinggi	24	57 %	18	43 %	42	100 %
Sumber Informasi						
Media Elektronik	23	44 %	29	56 %	52	100 %
Media Cetak	13	59 %	9	41 %	22	100 %
Media langsung	14	61 %	9	39 %	23	100 %

Interpretasi Data

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan hasil dari 54 responden dengan usia 14-16 tahun lebih dari setengahnya sebanyak 28 (52%) memiliki persepsi positif. Dari 70 responden dengan jenis kelamin perempuan lebih dari setengahnya memiliki persepsi positif sebanyak 40 orang (57%). Dari 44 responden yang duduk di kelas 10 lebih dari setengahnya memiliki persepsi positif sebanyak 23 orang (52%). Dari 49 responden dengan pendidikan terakhir orangtua perguran tinggi lebih dari setengahnya sebanyak 24 (57%) memiliki persepsi positif. Dari 23 responden dengan sumber informasi media langsung lebih dari setengahnya sebanyak 14 (61%) memiliki persepsi positif.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas tentang kesesuaian atau kesenjangan antara konsep teoritik dengan hasil

penelitian di lapangan mengenai "Gambaran Pengetahuan dan Persepsi remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi di SMA Taruna Terpadu 1 Kabupaten Bogor 2021".

1. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Dari hasil penelitian ini menunjukan pengukuran pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang telah dilakukan pada 97 responden di SMA Taruna Terpadu 1 Kabupaten Bogor didapatkan hasil lebih dari setengahnya yaitu 51 (53%) responden berpengetahuan baik, dan sebanyak yaitu 39 (40%) responden memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang yaitu 7 (7%) responden.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan pendengaran (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Riyanto dan Budiman 2013 ada 6 faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu, pendidikan, informasi/media massa, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Hasil dari 43 responden dengan usia 17-19 tahun lebih dari setengahnya yaitu 26 (60%). Dari 54 responden dengan usia 14-16 tahun kurang dari setengahnya sebanyak 26 (48%) memiliki pengetahuan baik. Menurut Notoatmojo (2010) semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulakn bahwa usi 17-19 tahun memiliki jumlah yang banyak dan tingkat pengetahuan lebih tinggi dibandingkan usia 14-16 tahun sehingga hal tersebut mempengaruhi pengetahuan responden.

Notoatmojo (2010) mengungkapkan bahwa jenis kelamin tidak terlalu mempengaruhi pengukuran pengetahuan seseorang. Hasil penelitian menunjukan dari 97 responden didapatkan hasil dari 70 responden dengan jenis kelamin perempuan lebih dari setengahnya memiliki pengetahuan baik sebanyak 37 orang (53%). Dari 27 responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih dari setengahnya sebanyak 14 (52%). Dari hasil tersebut didapat hasil dari masing-masing jenis kelamin lebih dari setengahnya memiliki pengetahuan baik.

Pengetahuan responden berdasarkan kelas dari 44 responden yang duduk di kelas 10 lebih dari setengahnya memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 orang (57%). Sebanyak 53 responden yang duduk di kelas 11 kurang dari setengahnya sebanyak 26 (49%) memiliki pengetahuan baik. Hasil ini tidak sejalan dengan teori Notoatmojo (2010) yang mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Peneliti berasumsi hal tersebut terjadi karena perbedaan usia responden yang hanya selisih 1 tahun.

Pengetahuan responden berdasarkan pendidikan orangtua didapatkan hasil dari 49 responden dengan pendidikan terakhir orangtua SMA/MA lebih dari setengahnya sebanyak 26 (53%) memiliki pengetahuan baik. Lebih dari setengahnya responden dengan pendidikan terakhir orangtua di perguruan tinggi sebanyak 22 (52%) memiliki pengetahuan baik. Pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak informasi yang

bisa didapatkan dan semakin banyak informasi yang masuk maka semakin bagus pengetahuannya.

Paparan media sumber informasi juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan individu menjadi cukup maupun kurang. Pada beberapa sumber yang diperoleh melalui media elektronik memiliki tingkat keakuratan rendah karena beberapa media elektronik tidak melewati proses editing dan tidak jarang menyebarkan berita kurang tepat karena tidak memiliki sumber yang jelas (Romel, 2016). Hasil penelitian menunjukan dari 23 resoden dengan sumber informasi media langsung lebih dari setengahnya sebanyak 15 (65%) memiliki pengetahuan baik. Dari 52 responden dengan sumber informasi media elektonik kurang dari setengahnya memiliki pengetahuan baik.hal ini menunjukan bahwa informasi atau pengetahuan yang didapat individu secara langsung mempengaruhi pengetahuan individu.

Kemampuan sesorang dalam memahami suatu pemahaman berbeda setiap individu, hal ini sesuai dengan teori (Notoatmojo 2007) yang mengungkapkan pengetahuan terdiri dari 6 tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Pengetahuan baik dapat dipengaruhi oleh mudahnya akses informasi yg bisa diperolah individu dalam mendapat suatu informasi. Penegtahuan cukup dapat dipengaruhi oleh kurangnya sumber informasi yang diperoleh indvidu mengenai kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan terhadapa individu mengenai kesehatan reproduksi.

2. Persepsi tentang kesehatan reproduksi

Dari hasil penelitian ini menunjukan pengukuran persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi yang telah dilakukan pada 97 responden di SMA Taruna Terpadu 1 Kabupaten Bogor didapatkan hasil lebih dari setengahnya yaitu 50 (52%) responden berpersepsi baik, dan sebanyak yaitu 47 (48%) responden memiliki persepsi negatif tentang kesehatan reproduksi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Madalena Filipe Goncalves Dau Butar (2017) dimana hasil penelitiannya menunjukan sebanyak 60,5% responden berpersepsi positif dan sebanyak 39,5% responden yang diteliti memiliki persepsi negative terhadap kesehatan reproduksi.

Menurut (Bimo Walingto,2004) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu pengorganisasian, penginterprestasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berati, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon dari sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang yang akan mendapat respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan indiviu lainnya.

Miftah Toha (2003) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu faktor internal yang meliputi perasaan, sikap, kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai, kebutuhan minat, dan motivasi. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan

sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Semakin tua umur seseorang semakin konstruktif dalam menggunakan koping pengetahuan yang diperoleh (Nursalam, 2003). Usia sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang dan semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Nursalam & Pariani, 2001). Hasil peneltian menunjukan adanya ketidaksesuaian dengan hasil penelitian dimana lebih dari 54 responden dengan usia 14-16 tahun lebih dari setengahnya atau sebanyak 28 (52%) memiliki persepsi positif dan dari 43 responden dengan usi 17-19 tahun lebih dari setengahnya yaitu 23 (53%) responden memliki persepsi negatif.

Hasil analisa persepsi bisa disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mengalami kesesuaian dengan faktor yang mempengaruhi persepsi individu. Kesesuaian tersebut terjadi antara hasil penelitian dan konsep teori yang ada salah satunya adalah faktor proses belajar dimana responden yang diteliti oleh peneliti adalah siswa siswi SMA yang masih berada dalam proses belajar. Dalam proses belajar di SMA Taruna Terpadu 1 Bogor terdapat mata pelajaran biologi yang mempengaruhi pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebanyak 52 (53%) responden mendapat informasi melalui media elektronik, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi responden terhadap kesehatan reproduksi. Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2003).

KESIMPULAN

Karakeristik responden didapat hasil dari 97 responden lebih dari setengahnya merupakan remaja berusia 14-16 tahun. Untuk jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dan kurang dari setengahnya merupakan remaja laki-laki. Lebih dari setengah responden merupakan siswa siswi yang duduk di kelas 11. sebagian besar responden mendapat informasi melalui media elektronik dan sebagian besar pendidikan orangtua responden adalah perguruan tinggi.

Pengetahuan remaja di SMA Taruna Terpadu 1 Tentang Kesehatan Reproduksi pada 97 responden di SMA Taruna Terpadu 1 Kabupaten Bogor didapatkan hasil lebih dari setengahnya yaitu 51 responden berpengetahuan baik, dan sebanyak yaitu 39 responden memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang yaitu 7 responden.

Persepsi remaja di SMA Taruna Terpadu 1 Tentang Kesehatan Reproduksi pada 97 responden di SMA Taruna Terpadu 1 Kabupaten Bogor didapatkan hasil lebih dari setengahnya yaitu 50 responden berpersepsi baik, dan sebanyak 47 responden memiliki persepsi negatif tentang kesehatan reproduksi.

REKOMENDASI

Dari hasil yang tersaji dalam penelitian, maka peneliti menyampaikan berbagai rekomendasi bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut:

Bagi Institusi Keperawatan Bogor Diharapkan bagi institusi pendidikan khususnya prodi Keperawatan Bogor dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan dan sumber refrensi untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian yang masih berkaitan dengan perilaku lingkungan sosial yang mengarah kepada kesehatan reproduksi, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya misalnya dengan penambahan variabel perilaku seks beresiko atau sikap remaja tentang kesehatan reproduksi.

Bagi Sekolah Menengah Atas Taruna Terpadu 1 Kabupaten Bogor Diharapkan untuk pihak Institusi Pendidikan SMA Taruna Terpadu 1 Kabupaten Bogor, data penelitian yang diambil dapat dijadikan sebagai informasi mengenai gambaran pengetahuan dan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi pada remaja khususnya di SMA Taruna Terpadu 1 Kabupaten Bogor. Diharapkan SMA Taruna terpadu 1 Kabupaten Bogor dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan lebih memperhatikan perihal kesehatan reproduksi remaja terhadap siswa siswi untuk lebih memahami dan menyadari pentingnya kesehatan reproduksi bagi remaja.

DAFTAR RUJUKAN

1. Debora, D., & Ana, G, (2016). Kesehatan Reproduksi 1. Jakarta Timur: Pilar Utama Mandiri.
2. Donsu, Jenita Doli Tine. (2016). Metodologi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta: PUSTAKA BARUPRESS.
3. Fitriana, H, Siswantara, P., (2018). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMPN 52 Surabaya, 13(1): 109
4. Format Refrensi elektronik direkomendasi oleh Statistikian, (https://www.statistikian.com/2012/10/pengertian-populasi-dan sampel.html, diperoleh 8 November, 2020)
5. Format Refrensi elektronik direkomendasi oleh Direktorat Kesehatan Keluarga, (http://kesga.kemkes.go.id/berita-lengkap.php?id=35, diperoleh 28 September, 2020)
6. Jayanti, F., Arista, T, N, (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. 12(2): 207
7. Hartono, Y., Listyana, R, (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2015). Jurnal Agastya, 5(1): 121-122
8. Hasmi.(2016). Metode Penelitian Epidemiologi.Jakarta: CV. Trans Info Media.
9. Masturoh, I., & Anggita, N, (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan.
10. Prijatni, I., & Rahayu, S, (2016). Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana.
11. Putro, Z, K., (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17(1): 25-29
12. Setiadi. 2013. Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan Edisi 2. Yogyakarta: graha ilmu
13. Sugiyono, (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta
14. Swarjana, I Ketut. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi
15. Taukhit., (2014). Pengembangan Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Remaja Dengan Metode Game Kognitif Proaktif. Jurnal Studi Pemuda, 3(2): 124-126
16. Wirenviona, R., & Hariastuti, I, (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi. Jawa Timur: Airlangga University Press.
17. Wulandari, A., (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah

Kesehatan dan Keperawatan. Jurnal Keperawatan Anak, 2(1): 40-4.